

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja merupakan seorang individu yang berada pada fase dimana mereka mulai mencari jati diri, biasanya berada pada rentang usia antara 10-19 tahun. Di fase ini, remaja akan berusaha beradaptasi dengan perubahan yang terjadi baik dalam aspek biologis maupun psikologis dalam perkembangan remaja (WHO, 2014).

Pada masa remaja terjadi perkembangan kepercayaan diri yang berasal dari konsep diri. Masa remaja memiliki rasa egosentrisme yang tinggi, hal ini dapat memicu terjadinya penyimpangan perilaku atau yang biasa disebut dengan *bullying*. Fenomena perilaku ini merupakan salah satu bagian dari kenakalan remaja di masa-masa remaja. Akhir-akhir ini maraknya kasus *bullying* justru bertempat di sekolah yang harusnya menjadi tempat bagi anak untuk menimbang ilmu dan membentuk karakter pribadi yang sifatnya positif ternyata malah menjadi lokasi praktek *bullying* (Sripurwaningsih, 2017).

*Bullying* merupakan perilaku agresif berupa penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok kepada orang lain, sehingga dapat mengakibatkan kerusakan fisik, psikologis dan sosial secara berulang, yang sering terjadi di sekolah dan tempat lain di mana anak berkumpul, termasuk juga media sosial (WHO, 2018).

Fenomena seputar perilaku *bullying* sudah terjadi sejak tahun 1960 akhir atau sekitar awal permulaan 1970 di sweden, (Provis, 2012). Fenomena ini pertama kali diteliti di sekolah-sekolah di Norwegia dan Swedia oleh seorang peneliti

berkebangsaan Norwegia. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang lebih 7% dari siswa di dua negara tersebut terlibat dalam *bullying*, dan antara 5% dan 15% siswa pernah menjadi korban. Penelitian serupa juga pernah dilakukan di beberapa negara lain seperti Austria, Kanada, Inggris, Italia, dan Amerika Serikat. Dan di negara Asia sendiri *bullying* telah banyak diteliti di Jepang, Korea, China Malaysia, Singapura, Filipina, Dan Indonesia (Moon *et al* 2008, dalam Darmawan 2017).

Di salah satu riset yang telah dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* didapatkan fakta mengejutkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus *bullying* yang terjadi pada siswa di sekolah mencapai angka 70% (Qodar, 2015). Selain itu, hasil riset yang dilakukan oleh *National Association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Sari, 2010 dalam Puluhulawa, 2018).

Indonesia juga terlibat dalam kasus *bullying*, dibuktikan dengan hasil survei dari yayasan SEJIWA (Semai Jiwa Amini). Peneliitian SEJIWA pada tahun 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa dengan kategori tertinggi yaitu kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal seperti mengejek dan terakhir kekerasan fisik (Wiyani, 2012).

Pengaduan mengenai *bullying* ini juga tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Dari tahun 2011-2014 berjumlah sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus dalam bentuk kekerasan disekolah, tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2016).

Di Gorontalo sendiri juga sudah banyak terjadi kasus *bullying*. Informasi-informasi tersebut sudah didapatkan melalui media salah satunya kabar harian Gorontalo. Kasus kekerasan yang dilakukan oleh delapan orang senior kepada junior, di sekolah lain juga ditemukan kasus serupa yaitu penindasan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya sampai mempengaruhi beberapa organ vital dari korban. Korban-korban yang bersangkutan bolos sekolah bahkan sampai ada yang dirawat di rumah sakit (Harian Banthayo.ID, Gorontalo 2019).

Faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja disekolah, antara lain yaitu jenis kelamin, teman sebaya, media sosial, peringkat kelas, dan kepribadian. Faktor jenis kelamin berpengaruh sebab berbeda aktivitas yang dilakukan jika disekolah, laki-laki cenderung lebih banyak adu fisik jika berkelahi seperti saling pukul, saling tendang bahkan sampai tawuran. Sedangkan, anak perempuan lebih cenderung untuk berkumpul atau membentuk geng dan bercakap-cakap seperti bergosip, menggunjing, menyindir dan lain sebagainya. Di kedua perbedaan ini menunjukkan bahwa kejadian yang akan timbul menunjukkan dua sisi yang berbeda. Faktor teman sebaya juga berhubungan dengan kejadian *bullying*. Remaja membutuhkan dorongan dari teman-teman sepergaulan dengan umur yang sama. Pada masa remaja hubungan persahabatan serta dukungan

sebaya sangatlah penting sehingga ada kecenderungan mandiri dan tidak tergantung pada orang tua. Hal ini menyebabkan seorang remaja akan berusaha dekat dengan teman-temannya untuk mendapatkan dukungan disetiap perbuatannya. Dukungan ini biasanya diberikan pada individu yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan di lingkungannya, sehingga ditakuti oleh teman-temannya. Namun, ada juga beberapa yang melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Akan tetapi, hubungan teman sebaya yang tidak sehat akan berdampak signifikan pada resiko terjadinya perilaku penindasan. (Hong & Espelage, 2012).

Faktor media sosial dianggap berhubungan erat dengan *bullying* karena masa remaja masih hangat-hangatnya dengan perkembangan teknologi yang terjadi. Maka tidak dapat dipungkiri semua informasi dapat terhubung melalui media, tontonan-tontonan yang tidak sesuai dengan batasan usia dapat mempengaruhi seorang remaja untuk meniru apa yang ditontonnya ke dalam lingkungan sekolah (Jannatung, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) menunjukkan bahwa faktor teman sebaya ada hubungan yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Teman sebaya disekolah biasanya dianggap sebagai partner yang saling mendukung satu sama lain, sehingga sebagian siswa yang melakukan perilaku buruk disebabkan oleh dorongan teman-temannya disekolah. Menurut putri, untuk mencegah terjadinya kejadian yang serupa maka pihak sekolah diharapkan lebih

memperketat pengawasan terhadap siswa-siswanya, selain itu, sekolah juga diharapkan terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembinaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Bulu dkk (2019) didapatkan hasil bahwa faktor media sosial berpengaruh besar terhadap perilaku *bullying* dan harus ditinggalkan, serta dapat merangkul teman tanpa memandang kondisi fisik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di SMP N 3 Gorontalo pada tgl 12 februari 2020, hasil wawancara oleh 6 siswa didapatkan 4 siswa laki-laki mengatakan sering terjadi saling ejek mengejek sehingga sampai terjadi perkelahian. Dari 2 siswa perempuan menyatakan bahwa kasus yang sering terjadi diawali oleh miskomunikasi, salah persepsi, sehingga terjadi adu fisik. Berdasarkan wawancara dengan guru BK bahwa kasus *bullying* yang berat baru 1 kali yaitu kasus penganiayaan sehingga organ vital korban terganggu. Dari kejadian ini sekolah telah mengambil tindakan berupa mengeluarkan pelaku *bullying* dari sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja SMP Negeri 3 Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di susun sebelumnya, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaduan mengenai *bullying* ini tercatat di Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Dari tahun 2011-2014 berjumlah sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

2. Di Gorontalo juga terjadi kasus kekerasan yang dilakukan oleh enam orang senior kepada junior, disekolah lain juga ditemukan kasus serupa yaitu penindasan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelasnya sampai mempengaruhi beberapa orga vital dari korban. Korban-korban yang bersangkutan bolos sekolah bahkan sampai ada yang dirawat di rumah sakit
3. Berdasarkan wawancara dengan guru BK bahwa kasus *bullying* yang berat baru 1 kali yaitu kasus penganiayaan sehingga organ vital korban terganggu.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah di uraikan sebelumnya di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara faktor jenis kelamin, teman sebaya, dan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gorontalo ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gorontalo

#### **1.4.2. Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi faktor jenis kelamin, teman sebaya, dan media sosial yang berhubungan dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gorontalo
2. Mengidentifikasi kejadian *bullying* pada remaja di SMP N 3 Gorontalo

3. Menganalisa hubungan jenis kelamin dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gorontalo
4. Menganalisa hubungan teman sebaya dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gorontalo
5. Menganalisa hubungan media sosial dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 3 Gorontalo

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### 1.5.1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk menambah wawasan, informasi dan pengetahuan atau teori baru tentang *school bullying*

### 1.5.2. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi institusi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dibidang ilmu keperawatan jiwa sehingga perawat mampu mengenali dampak *bullying* serta memberikan edukasi untuk pecegahan terjadinya *bullying* pada remaja.

#### 2. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Dapat digunakan di bidang penelitian dan pendidikan untuk membantu dalam penelitian lanjutan.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk penelitian terkait masalah *bullying* ini atau melanjutkan sesuai saran dari penelitian ini.

### 3. Bagi sekolah

Sebagai referensi ilmu dan bahan masukan dalam hal pengawasan sekolah agar tidak terjadi tindak kekerasan dalam bentuk apapun itu seperti fisik, verbal dll.